



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Dilema Pedagogis: Analisis Literatur Kesiapan dan Hambatan Guru dalam Mengelola Kelas inklusif di Indonesia

Ni Luh Gede Elia Purnasari¹, Dewa Bagus Sanjaya², I Nengah Suastika³

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia, elia.purnasari@student.undiksha.ac.id

²Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia, bagus.sanjaya@undiksha.ac.id

³Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia, nengah.suastika@undiksha.ac.id

Corresponding Author: elia.purnasari@student.undiksha.ac.id¹

Abstract: *Inclusive education in Indonesia is normatively supported by various government regulations, yet in practice, its implementation in regular schools still faces major constraints. This study aims to examine the readiness and real obstacles faced by teachers in managing inclusive classrooms in Indonesia. The research object of this study consists of scientific documents regarding teacher readiness, teacher obstacles, and the dynamics of inclusive classrooms. The method used is a qualitative approach with descriptive analysis through a literature study of scientific articles published over the last five years (2022-2026) collected from Google Scholar and Research Gate. Data analysis was performed using content analysis techniques, including data collection, reduction, display, and drawing conclusions. The results showed that the level of teacher readiness is highly diverse; psychologically, teachers possess high intrinsic motivation and openness, but cognitively they are unprepared to manage adaptive learning due to a limited background in special education. The main obstacles for teachers include a lack of technical guidance, dual workloads triggering burnout, inaccessible infrastructure, and a scarcity of special assistant teachers. In conclusion, strengthening inclusive education in Indonesia must focus on human resource quality through the reconstruction of teacher candidate curriculums and continuous training, as well as the provision of special assistant teachers and disability-friendly facilities in every school.*

Keywords: *Inclusive Education, Inclusive Classroom, Literature Study, Teacher Obstacles, Teacher Readiness*

Abstrak: Pendidikan inklusi di Indonesia secara normatif telah didukung oleh berbagai regulasi pemerintah, namun praktiknya, implementasinya di sekolah reguler masih menghadapi kendala besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan serta hambatan nyata yang dihadapi guru dalam mengelola kelas inklusif di Indonesia. Objek riset dalam penelitian ini adalah dokumen ilmiah mengenai kesiapan guru, hambatan guru, dan dinamika kelas inklusif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif melalui studi literatur terhadap artikel ilmiah terbitan lima tahun terakhir (2022-2026) yang dikumpulkan dari *Google Scholar* dan *Research Gate*. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru sangat beragam; secara psikologis guru memiliki motivasi intrinsik dan sikap terbuka yang tinggi, namun secara kognitif mereka tidak siap mengelola pembelajaran adaptif karena keterbatasan latar belakang pendidikan luar biasa. Hambatan utama guru meliputi minimnya bimbingan teknis, beban ganda yang memicu kelelahan kerja, sarana prasarana yang belum aksesibel, serta kelangkaan guru pendamping khusus. Kesimpulannya, penguatan pendidikan inklusi di Indonesia harus fokus pada peningkatan mutu sumber daya manusia melalui rekonstruksi kurikulum calon guru dan pelatihan berkelanjutan serta pemenuhan guru pendamping khusus dan fasilitas ramah disabilitas di setiap sekolah.

Kata Kunci: Hambatan Guru, Kelas Inklusi, Kesiapan Guru, Pendidikan Inklusi, Studi Literatur

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang menjamin kesetaraan dan keadilan akses belajar bagi semua siswa, tanpa membedakan mereka berdasarkan keterbatasan fisik, kecerdasan, status sosial, emosi, atau latar belakang lainnya (Alparij & Muttaqin, 2026). Secara global, pendidikan inklusi telah menjadi paradigma pendidikan yang merevolusi *landscape* pendidikan modern. Pada konferensi Salamanca oleh UNESCO, ditetapkan pendidikan inklusi sebagai komitmen internasional dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut diperkuat pada tujuan 4 SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang menekankan penyediaan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata (Ahlia & Rozak, 2025).

Di Indonesia, pendidikan inklusi menjadi bagian dari paradigma pendidikan yang berlaku saat ini. Konsep pendidikan inklusi dinilai sejalan dengan amanat UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: “*menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan*”. Oleh karena itu, pendidikan inklusi sangat relevan dengan filosofi pendidikan nasional di Indonesia yang tidak membatasi akses pendidikan bagi seluruh anak (Wulandari et al., 2025). Selain itu, komitmen pemerintah dalam mewujudkan pendidikan inklusi secara normatif tercermin dalam berbagai regulasi nasional, diantaranya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif (Ahlia & Rozak, 2025). Regulasi tersebut menjadi landasan hukum bagi sekolah reguler untuk melaksanakan pendidikan inklusi di sekolah. Sejauh ini, telah terdata puluhan ribu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (SPPI) di Indonesia, namun hanya sekitar 14,83% yang didukung oleh tenaga ahli yang memadai (Moningka et al., 2024).

Secara teoritis, kebijakan pemerintah tentang sekolah inklusi menuntut transformasi terhadap berbagai aspek, termasuk infrastruktur dan modifikasi kurikulum. Tetapi, dalam praktiknya beban terberat dari perubahan paradigma pendidikan tersebut jatuh pada pundak guru di sekolah terutama guru reguler. Guru memiliki peranan krusial dalam keberhasilan penerapan pendidikan inklusi di kelas karena peran guru sebagai penghubung antara siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan (Hidayat et al., 2025). Selain itu, guru dituntut memiliki kepekaan terhadap berbagai kebutuhan siswa, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun emosional (Tantri et al., 2026).

Sejumlah penelitian melaporkan bahwa banyak guru belum memiliki kompetensi yang cukup terkait metode, strategi pembelajaran, dan pengelolaan kelas inklusif (Kurniawan, 2025; Pratiwi & Sukartono, 2025; Yunita & Subagya, 2025; Faujiyyah et al., 2025; Fajrina et al., 2025; Nikita et al., 2026). Keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya pelatihan khusus, dan kurangnya dukungan sistem sekolah menjadi faktor penghambat terwujudnya inklusivitas di kelas, sehingga guru cenderung mengandalkan pengalaman pribadi dan pendekatan individual

dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas (Fikriatunnisa et al., 2025). Situasi ini diperparah oleh minimnya pembekalan kompetensi luar biasa untuk guru serta kelangkaan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang bertindak sebagai mitra ahli di sekolah (Debora et al., 2025; Yunita & Subagya, 2025).

Oleh karena itu, kajian yang lebih mendalam mengenai kesiapan dan hambatan guru dalam mengelola kelas inklusif di Indonesia menjadi hal sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan dan hambatan guru dalam mengelola kelas inklusif khususnya di Indonesia berdasarkan temuan-temuan pada literatur ilmiah 5 tahun terakhir. Sehingga, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada khalayak umum serta membantu pemangku kebijakan untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode tersebut bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang diperoleh dari berbagai dokumen tertulis. Secara umum, metode ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan untuk mengkaji suatu peristiwa, fenomena, atau situasi sosial (Sitanggang et al., 2025).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur. Hasibuan et al. (2024) menyatakan bahwa studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai buku, literatur, catatan, serta laporan yang berkaitan erat dengan masalah yang sedang diteliti. Creswell (2017) menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan literatur harus dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran dokumen. Zed (2014) juga menegaskan bahwa efektivitas suatu studi literatur ditentukan dari ketepatan penelusuran data serta kemampuan dalam mengidentifikasi sumber yang valid. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai literatur ilmiah 5 tahun terakhir (2022-2026) pada *Google Scholar* dan *Research Gate* menggunakan kata kunci “kesiapan guru” dan “pendidikan inklusi” dan “Indonesia” serta kata kunci “hambatan guru” dan “kelas inklusif” dan “Indonesia”.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff (2019) analisis isi merupakan metode analisis data yang digunakan untuk menafsirkan makna dari dokumen atau literatur dengan cara mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan data yang diteliti. Adapun langkah-langkah dalam analisis isi, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi merupakan suatu konsep dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk menjamin bahwa setiap anak boleh dan dapat menikmati pendidikan termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus (Faujiyyah et al., 2025). Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai masalah dan hambatan. Penelitian ini telah mengkaji sejumlah studi yang berkaitan dengan kesiapan dan hambatan yang dialami oleh guru dalam mengelola kelas inklusif. Adapun hasil studi literatur disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Studi Literatur

Penulis (tahun)	Judul Artikel	Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian
Tantri et al. (2026)	Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn 138/X Rantau Rasau	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai fasilitator secara adaptif. Namun, masih terdapat hambatan dalam pelaksanaan peran

			guru di kelas inklusif, diantaranya manajemen waktu, administrasi pembelajaran, serta sarana dan kompetensi guru.
Natalie & Purwanti (2026)	Hubungan Antara Kompetensi Dan Sikap Guru Tentang Pendidikan Inklusi Di Sekolah Inklusi Daerah Tangerang Selatan	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru telah memiliki kemampuan yang memadai dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Selain itu, sikap positif guru terhadap pendidikan inklusif juga tergolong tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi guru berhubungan secara signifikan dengan sikap guru terkait pendidikan inklusif yang mengindikasikan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis praktik (misalnya strategi diferensiasi, manajemen kelas inklusif, dan penyusunan PPI) berpotensi memperkuat sikap positif guru.
Bahrodin et al. (2025)	Kesiapan Guru Madrasah Ibtida'iyah Dalam Pendidikan Inklusi: Pengaruh Iklim Sekolah Inklusi Dan Peran Motivasi Intrinsik Sebagai Mediator	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah inklusi dan motivasi intrinsik guru berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan guru dalam pendidikan inklusi dengan kontribusinya sebesar 91%. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya iklim sekolah dan motivasi guru untuk mendukung terciptanya ekosistem pendidikan inklusi yang optimal terutama dalam hal kesiapan guru sebagai individu yang menjalani peran pendidikan inklusi di dalam kelas.
Irawan (2025)	Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas inklusif	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam penerapan pembelajaran pada kelas inklusif. Kurangnya pemahaman, minimnya sarana dan prasarana, kurangnya dukungan institusional dan struktural, serta kurangnya pelatihan khusus menjadi faktor penghambat bagi guru dalam menjalani program inklusi di kelas.
Yunita & Subagya (2025)	Hambatan Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia: Analisis Berbasis Survei 156 Sekolah	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan hambatan utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif berdasarkan penelitian terhadap 156 sekolah dari 28 provinsi di Indonesia. Terdapat tiga hambatan dengan proporsi tertinggi, yaitu kurangnya guru pendidikan khusus, keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya pendanaan.
Muttaqya et al. (2025)	Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Pendidikan Inklusi	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum

	Untuk Anak Berkebutuhan Khusus		memiliki pemahaman yang cukup terkait karakteristik dan kebutuhan ABK. Namun, sebagian besar guru memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusi sehingga guru secara mandiri dan otodidak mengembangkan kompetensi diri melalui kelas <i>online</i> dan pengalaman langsung di kelas serta mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada seperti media pembelajaran yang menarik dan strategi pembelajaran diferensiasi untuk pembelajaran di kelas inklusif. Terdapat beberapa tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh guru, yaitu minimnya pelatihan formal untuk guru, kurangnya pemahaman guru dalam menyusun program pembelajaran individual untuk ABK, kurangnya dukungan dari GPK dan fasilitas pendukung lainnya.
Munawir et al. (2025)	Tantangan dan Strategi Guru Profesional dalam Menangani Keberagaman Siswa di Pendidikan Inklusif	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama bagi guru pada program pendidikan inklusi adalah minimnya pelatihan guru, keterbatasan fasilitas pendukung, serta kurangnya keterlibatan masyarakat. Adapun strategi yang disarankan adalah pelatihan guru yang berkelanjutan, kolaborasi dengan GPK, penyesuaian kurikulum, dan program penyadaran publik.
Nurhayati & Fatma (2025)	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Kesiapan Guru dalam Pendidikan Inklusi di RA Mutiara Insani Kota Batam	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru secara signifikan memengaruhi kesiapan mereka untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif, khususnya dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran adaptif, menerapkan strategi pengajaran responsif, dan melakukan evaluasi perkembangan berkelanjutan.
Warastuti et al. (2024)	Analisis Kesiapan Guru Kelas Sekolah Dasar Dalam Mengelola Pendidikan Inklusif	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru kelas telah memahami peran mereka dalam pendidikan inklusi, namun kesiapan mereka masih kurang dalam menangani ABK. Faktor utama yang mempengaruhi kurangnya kesiapan guru adalah ketiadaan guru pendamping khusus di sekolah. Selain itu, kompetensi dan keterampilan guru dalam mengelola kelas inklusif masih sangat kurang.

Andriani et al. (2024)	Kesiapan Guru Dalam Program Inklusi Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Tarakan	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 9 responden guru hanya 2 yang menyatakan siap untuk program inklusi karena mereka telah memahami program inklusi dan memiliki pengalaman. Sedangkan yang lainnya menyatakan tidak siap karena kurangnya pemahaman tentang metode dan strategi pembelajaran inklusi serta tidak adanya pengalaman dalam mengajar dan belum pernah mendapatkan pelatihan khusus. Hambatan yang dialami guru yaitu kurangnya pelatihan guru untuk program inklusi, belum adanya dukungan fasilitas seperti buku dan fasilitas khusus ABK lainnya di sekolah.
Anggreani et al. (2024)	Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi pendidikan inklusi adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta resistensi dari orang tua siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa strategi diusulkan, termasuk pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru, peningkatan fasilitas dan infrastruktur sekolah, serta program sosialisasi dan edukasi kepada orang tua dan masyarakat.
Wardany & Ulfa (2022)	Kesiapan guru dalam penyelenggaraan kelas inklusif di MI NW Lendang Penyonggok, Lombok	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang menjadi responden dalam penelitian tersebut memiliki latar belakang kependidikan, pernah mempelajari ABK dan inklusi secara umum, namun belum memiliki keterampilan dan pengalaman dalam menangani ABK di kelas inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru siap menjalani pendidikan inklusi namun sangat membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka.

Berdasarkan hasil studi literatur pada Tabel 1 di atas, peneliti menemukan bahwa tingkat kesiapan guru dalam menghadapi pendidikan inklusi di Indonesia sangat beragam, namun sebagian besar masih belum siap secara kognitif dan teknis dalam pengelolaan kelas inklusif. Selain itu, masih ditemukan berbagai hambatan yang dialami guru dalam upaya penerapan pendidikan inklusi. Pembahasan pada artikel ini terdiri dari dua fokus utama, yaitu terkait kesiapan guru dalam pengelolaan kelas inklusif dan hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan kelas inklusif.

Kesiapan Guru dalam Mengelola Kelas inklusif

Kesiapan guru merupakan salah satu faktor determinan yang menentukan keberhasilan akomodasi kurikulum bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah reguler (Wardany & Ulfa, 2022). Dari analisis berbagai literatur, kesiapan guru di Indonesia dapat dibagi menjadi dua dimensi, yaitu kesiapan psikologis (sikap/afektif) dan kesiapan pedagogis (kompetensi).

Secara psikologis, dinamika emosi dan penerimaan diri guru terhadap konsep inklusivitas menunjukkan tren yang positif namun dipenuhi kecemasan. Secara umum, guru-guru di sekolah reguler memiliki motivasi intrinsik yang kuat dan menunjukkan sikap terbuka untuk menerima keberadaan ABK di kelas mereka (Muttaqya et al., 2025; Rahman et al., 2025). Sikap positif ini didorong oleh kesadaran moral dan humanisme bahwa setiap anak memiliki hak asasi yang setara untuk memperoleh pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi. Iklim sekolah yang suportif juga terbukti berkontribusi besar dalam memelihara stabilitas psikologis guru, sehingga mereka memiliki kemauan untuk memperlakukan ABK secara adil (Bahrodin et al., 2025).

Namun, di balik sikap menerima tersebut, terdapat beban psikologis berupa rendahnya kepercayaan diri (*low self-efficacy*) (Tantri et al., 2026). Guru sering kali mengalami kecemasan akademis dan merasa tidak percaya diri apakah mereka mampu mengayomi kebutuhan emosional siswa ABK sekaligus menjaga kondusifitas siswa reguler (Andriani et al., 2024; Ibda, 2024; Natalie & Purwanti, 2026). Ketika guru tidak didampingi oleh tenaga ahli, sikap positif yang awalnya tinggi dapat tergerus oleh rasa frustrasi akibat tuntutan lapangan yang berat (Yunita & Subagya., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan afektif dan emosi guru bersifat dinamis; mereka siap secara niat, tetapi secara mental merasa tertekan oleh bayang-bayang tanggung jawab besar yang harus dipikul sendirian di dalam kelas (Wulandary & Ulfa, 2022).

Berbanding terbalik dengan kesiapan psikologisnya, kesiapan kognitif guru di Indonesia sebagian besar masih berada pada level yang mengkhawatirkan. Kesiapan kognitif ini mencakup pemahaman teoretis dan praktis mengenai konsep pendidikan inklusi, identifikasi karakteristik spesifik berbagai jenis disabilitas, hingga penguasaan strategi pembelajaran adaptif (Bahrodin et al., 2025). Mayoritas guru di kelas inklusif saat ini merupakan lulusan pendidikan umum yang tidak pernah dibekali ilmu Pendidikan Luar Biasa (PLB) selama masa perkuliahan maupun selama pengembangan profesional berkelanjutan (Ahlia & Rozak, 2025; Zainuddin, 2025). Akibatnya, terjadi kelangkaan pengetahuan (*knowledge gap*) yang membuat guru mengalami kegagapan kognitif saat harus berhadapan langsung dengan keberagaman karakteristik ABK dalam satu ruang kelas yang sama (Warastuti et al., 2024).

Ketidaksiapan kognitif ini berdampak langsung pada ketidakmampuan guru dalam aspek teknis-pedagogis, seperti menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) dan menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi (Irawan, 2025). Guru sering kali kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai, menentukan metode dan strategi yang tepat, dan kesulitan dalam menentukan kebutuhan ABK (Debora et al., 2025; Nurhayati & Fatma, 2025). Tanpa adanya fondasi kognitif yang kuat, guru tidak akan mampu merancang lingkungan belajar yang responsif, sehingga pendekatan mengajar yang digunakan pada akhirnya kembali ke metode konvensional yang menyamaratakan semua kemampuan siswa (Irawan, 2025; Tantri et al., 2026).

Hambatan Guru dalam Mengimplementasikan Kelas inklusif

Melalui reduksi dan sintesis data dari berbagai laporan penelitian di Indonesia, hambatan yang dihadapi oleh para guru dalam mengelola kelas inklusif dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek mendasar:

- a. **Keterbatasan Kompetensi dan Minimnya Pelatihan:** Guru jarang mendapatkan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan mengenai manajemen kelas inklusif (Munawir et al., 2025). Pelatihan yang ada selama ini sering kali hanya bersifat sosialisasi teoretis, bukan bimbingan teknis (bimtek) yang aplikatif mengenai cara menangani anak dengan disabilitas tertentu (seperti *autism*, ADHD, atau *down syndrome*) (Debora et al., 2025; Sitanggang et al., 2025; Yunita & Subagya, 2025).
- b. **Keterbatasan Waktu dan Beban Kerja yang Ganda:** Di dalam kelas inklusif, guru dituntut untuk membagi perhatian antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (Muttaqya et al., 2025). Proses modifikasi tugas, pembuatan media khusus, dan asesmen adaptif memerlukan waktu yang sangat besar. Akibatnya, guru sering kali mengalami kelelahan kerja (*burnout*) karena harus mengejar target kurikulum nasional sekaligus mengayomi kebutuhan individual ABK (Rahman et al., 2026; Alparij & Muttaqin, 2026; Tantri et al., 2026).
- c. **Kurangnya Dukungan Sistemik (GPK dan Sarpras):** Hambatan terbesar yang paling sering dilaporkan dalam literatur di Indonesia adalah kelangkaan Guru Pendamping Khusus (GPK) (Debora et al., 2025). Hal tersebut mengakibatkan guru kelas reguler terpaksa bekerja sendiri tanpa asistensi ahli dengan mengandalkan pendekatan kreatif dan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan ABK (Muttaqya et al., 2025). Kondisi ini diperparah oleh fasilitas sekolah dan sarana prasarana yang belum aksesibel bagi anak-anak disabilitas (Yunita & Subagya, 2025; Faujiyyah et al., 2025; Sitanggang et al., 2025).

Dilema pedagogis ini menunjukkan bahwa kebijakan inklusi di Indonesia masih berada pada tahap transisi dari sekadar formalitas administratif menuju pemenuhan esensi kualitas. Untuk mengatasi hambatan tersebut, peningkatan kesiapan guru tidak bisa hanya dibebankan pada individu guru itu sendiri. Diperlukan rekonstruksi kurikulum di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dengan mewajibkan mata kuliah pendidikan inklusi bagi seluruh calon guru reguler serta pelatihan khusus berkelanjutan bagi para guru (Anggreani et al., 2024; Ahlia & Rozak, 2025). Selain itu, pemerintah daerah dan sekolah harus memperkuat sistem kolaborasi (tutor sebaya, kelompok kerja guru/KKG inklusi) serta menjamin ketersediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) di setiap sekolah yang menampung ABK, guna menciptakan iklim kelas inklusif yang ideal dan ramah anak (Alparij & Muttaqin, 2026; Rahman et al., 2026).

KESIMPULAN

Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia saat ini masih menghadapi tantangan besar berupa kesenjangan antara kebijakan pemerintah dengan kesiapan nyata di lapangan, di mana para guru memiliki sikap terbuka dan motivasi yang tinggi untuk menerima anak berkebutuhan khusus (ABK), namun mereka merasa belum siap secara kompetensi karena tidak adanya latar belakang pendidikan khusus untuk mengidentifikasi karakter unik siswa, memodifikasi materi, serta memberikan penilaian yang adaptif. Ketidaksiapan pedagogis ini semakin diperparah oleh hambatan sistemik sekolah seperti sangat minimnya jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK), terbatasnya sarana prasarana yang aksesibel bagi anak disabilitas, serta jarangya pelatihan yang berbasis praktik langsung, sehingga guru cenderung mengajar secara otodidak dan rentan mengalami kelelahan kerja (*burnout*). Oleh karena itu, solusi strategis yang mendesak dilakukan oleh pemerintah dan sekolah ke depan bukan lagi sekadar menambah kuantitas sekolah inklusi, melainkan berfokus pada peningkatan mutu SDM melalui pembenahan kurikulum calon guru, penyediaan pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas ramah disabilitas, serta pemenuhan kuota Guru Pendamping Khusus (GPK) di setiap sekolah inklusi.

REFERENSI

- Ahlia, D., & Rozak, A. (2025). Kesiapan Sistem Pendidikan Indonesia untuk Pendidikan Inklusif: Analisis Regulasi, Infrastruktur, dan SDM. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 8(2), 155-162.
- Alparij, S., & Muttaqin, M. F. (2026). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Dalam Mendukung Keberagaman Kebutuhan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 3(1), 85-90.
- Andriani, S., Sovayunanto, R., & Ismuniar, C. (2024). Kesiapan Guru Dalam Persiapan Program inklusi di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Tarakan. *Jurnal Inspirasi Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 107-112.
- Anggreani, K., Tafsira., N.A., Febriyani, T., Syafitri, E. (2024). Implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar: Tantangan dan strategi efektif. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(2), 199–204. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4132>
- Bahrodin, A., Masrurroh, L., Widiyati, E., Kibtiyah, A., Muslih, I., & Nuryana, I. K. D. (2025, October). Kesiapan Guru Madrasah Ibtida'iyah dalam Pendidikan Inklusi: Pengaruh Iklim Sekolah dan Peran Motivasi Intrinsik Sebagai Mediator. In *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)* (Vol. 9, pp. 139-150).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Debora., Nabila, A., Tobing, A. Y. L., Monang, S., B. Nainggolan, Simanjorang, T. L., et al. (2025). Problematika Tenaga Pendidik dalam Pendidikan Inklusi: Kajian Literatur. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 326-333. DOI: <https://doi.org/10.62710/bm4kbbk97>
- Fajrina, S., Supadi, S., Listyasari, W. D., Takdir, M., & Mayasari, L. I. (2025). Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Slow Learner di Sekolah Inklusif: Systematic Literature Review. *Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), 479-485.
- Faujiyyah, H. J., Sahara, A., & Rachman, I. F. (2025). Studi Tentang Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Inklusi di Indonesia: Hambatan dan Peluang. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 48-60. DOI: <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i3.1717>
- Fikriatunnisa, Hapsari, A. M., Yusman, C. Z., & Meilina, F. S. (2025). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar : Tantangan Dan Solusi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1303–1311.
- Hasibuan, Z. E., Siregar, S., Lubis, A. S., Daulay, D., Nasution, F. R. H., et al. (2024). *Metodologi penelitian pendidikan: Kualitatif, kuantitatif, kepustakaan, dan PTK*. AE Publishing.
- Hidayat, A. D. W., Akbar, M. A., Azib, M., Zakiyah, H. Q., Ramadhani, R. S., & Asitah, N. (2025). Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Kajian Literatur Sistematis. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 69-77.
- Ibda, F. I. F. (2024). Penguatan Sumber Daya Guru dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(2), 94-105.
- Irawan, Y. (2025). Analisis kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusif. *Jurnal Ilmiah El Makrifah PGMI*, 2(1), 97-108.
- Kurniawan, K. (2025). Implementasi Kurikulum Inklusif Untuk Menanamkan Nilai Toleransi Dan Anti-Radikalisme Di Sekolah Dasar. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 6(2), 638-650.
- Krippendorff, K. (2019). *Analisis konten: Pengantar metodologi (Edisi ke-4)*. Sage Publications.

- Moningka, C., Rahmi, f. N., Wijayanti, S. (2024). Tantangan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Buletin KPIN*, 10(8). <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1625-tantangan-pendidikan-inklusi-di-indonesia>
- Muttaqya, A. T., Priyanto, A. S., Hidayah, A. N., & Meilana, S. F. (2025). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1351-1363. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.22044>
- Munawir, M., Septya, N. M., Amalia, R., & Muallifa, Z. (2025). Tantangan dan strategi guru profesional dalam menangani keberagaman siswa di pendidikan inklusif. *Ainara Journal: Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 6(2), 275–283. DOI: <https://doi.org/10.33394/jtp.v13i1.9876>
- Natalie, M., & Purwanti, M. (2026). Hubungan Antara Kompetensi dan Sikap Guru Tentang Pendidikan Inklusi di Sekolah Inklusi Daerah Tangerang Selatan. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(1), 28-42. DOI: <https://doi.org/10.24912/provitae.v19i1.36958>
- Nikita, D., Lidia, S., Nengsih, A. H., Putra, R. T., & Lestari, E. P. (2026). Pentingnya Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Mendapatkan Pendidikan Setara. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 416-419. DOI: <https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.973>
- Nurhayati. & Fatma, N. P. (2025). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Kesiapan Guru dalam Pendidikan Inklusi di RA Mutiara Insani Kota Batam. *Jurnal Adzkiya*, 9 (2), 1-7.
- Pratiwi, D. W., & Sukartono. (2025). Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Inklusi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 189–197. DOI: <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.954>
- Rahman, S., Ababil, A. M., & Muhtadin, A. (2026). Studi Literatur Kesenjangan Kompetensi Guru Reguler Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 4(1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.38048/jpicb.v4i1.6848>
- Sitanggang, A. R., Puteri, A., Nduru, E. B., Fazira, E., Anggriana, F., Nainggolan, I. B., ... & Ningsih, W. D. (2025). Optimalisasi pendidikan inklusi di Indonesia: tantangan, permasalahan, dan strategi peningkatan mutu. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 217-234. DOI: <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i2.1675>
- Tantri, J., Mulyadi, M., & Pratama, L. (2026). Peran guru sebagai fasilitator dalam pengelolaan kelas untuk anak berkebutuhan khusus di SDN 138/X Rantau Rasau. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 11(1), 447-456. DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1872>
- Wardany, O. F. & Ulfa, D. A. (2022), Kesiapan guru dalam penyelenggaraan kelas inklusif di MI NW Lendang Penyongkok, Lombok. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(2), 113-123.
- Warastuti, W., Kurniyanti, W., Hastuti, Y. N., Widyasari, C., & Minsih, M. (2024). Analisis Kesiapan Guru Kelas Sekolah Dasar Dalam Mengelola Pendidikan Inklusif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 748-761. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16550>
- Wulandari, A. E., Baharuddin, B., Saputra, M. I., Hijriah, U., & Asyha, A. F. (2025). Pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di Indonesia: Tinjauan literatur analisis bibliometrik. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 189-202. DOI: 10.61227

- Yunita, V. M. Subagya. "Hambatan Implementasi Pendidikan Inklusif Di Indonesia: Analisis Berbasis Survei 156 Sekolah.". *Jurnal Basicedu*, 9, 1549-58. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10712>
- Zainuddin, A. H. (2025). Peran guru sekolah dasar dalam pembelajaran inklusif: sebuah tinjauan literatur. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(3), 186-196. DOI: <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i3.669>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.